

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya maupun sebagai penopang pembangunan perekonomian negaranya. Jumlah warga Indonesia yang bermatapencaharian sebagai petani saat ini masih dominan, yakni 39 % dari jumlah tenaga kerja yang ada. Namun dibanding sebelumnya jumlah itu menurun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Indonesia dalam setahun selama 2011 jumlah petani berkurang 3,1 juta (7,42 %). Dengan demikian komoditas pertanian sangat penting untuk diperhatikan demi kesejahteraan hajat hidup orang banyak, terutama komoditas - komoditas pertanian yang diolah menjadi kebutuhan pokok masyarakat dan hal ini menjadi sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Namun produktivitas pertanian yang ada masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah sehingga mereka belum mampu mendayagunakan sumber daya alam yang ada secara efisien (Soekirno, 2004).

Dalam hal ini agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional untuk menghadapi dinamika globalisasi atau perdagangan bebas yang sekarang menjadi gaya hidup banyak negara diperlukan suatu strategi perencanaan pembangunan nasional dengan prioritas dari program

pembangunan pertanian. Dalam tiga dekade terakhir, pembangunan nasional menitikberatkan pada sektor manufaktur, sementara sektor pertanian yang sampai saat ini masih merupakan tumpuan hidup masyarakat pada umumnya hanya diposisikan sebagai sektor pendukung. Di banyak negara, sektor pertanian merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Pada era globalisasi yang akan datang diharuskan memberikan peluang besar bagi sektor pertanian untuk berkembang lebih cepat, tetapi sekaligus memberikan tantangan baru karena komoditas pertanian harus mempunyai keunggulan daya saing dan kemandirian produk pertanian sedemikian rupa sehingga produk pertanian mampu bersaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Suhendra, 2004).

Produk pertanian di Indonesia berperan penting sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, maka dari itu sektor pertanian diharuskan mengalami pertumbuhan ekonomi secara pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Di masa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang sangat baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok seperti beras, jagung, gula, dan kacang kedelai. Akan tetapi, dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktifitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektar, aktifitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan

penghasilan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada angka hasil tabulasi data PDRB Provinsi Jawa Timur berikut ini.

Tabel 1.1
PDRB Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur (2009-2011)

No.	Lapangan Usaha	2009	2010	2011
1.	Pertanian	16,34	15,75	15,39
2.	Pertambangan	2,22	2,19	2,24
3.	Industri Pengolahan	28,14	27,49	27,13
4.	Listrik,Gas, Air	1,55	1,51	1,44
5.	Konstruksi	4,01	4,50	4,67
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28,42	29,47	30,00
7.	Transportasi	5,50	5,52	5,65
8.	Keuangan	4,83	4,89	4,93
9.	Jasa	9,00	8,68	8,55
PDRB		100	100	100

Sumber: BPS, Jawa Timur Dalam angka tahun 2009-2011

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas tahun 2009-2011 dapat dilihat sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur semakin mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir yaitu 16,34 di tahun 2009 menjadi 15,39 pada tahun 2011. Sektor pertanian pada umumnya mempunyai kelemahan-kelemahan yang menyebabkan andilnya di PDRB bisa berjalan lambat bahkan cenderung menurun, kelemahan sektor pertanian adalah benih yang kurang baik, sistem agribisnis yang buruk, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, konversi lahan pertanian ke non pertanian serta kurangnya fasilitas yang memadai.

Pemerintah dalam hal ini bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya. Dengan demikian tercapainya ketahanan pangan menjadi indikator keberhasilan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Bergesernya konsep ketahanan pangan dari orientasi komoditas menjadi orientasi nutrisi (kecukupan gizi) telah membuka peluang berkembangnya intervensi kebijakan

pencapaian ketahanan pangan melalui konsumsi pangan yang lebih beragam (diversifikasi konsumsi). Diversifikasi konsumsi pangan adalah penganeekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi, mencakup bahan pangan sumber energi dan zat gizi lainnya (Hanafie 2004).

Pada hakekatnya ketahanan pangan merupakan kemampuan rumah tangga menyediakan pangan bagi seluruh anggota rumah tangganya dalam jumlah, mutu, aman, merata dan berkesinambungan. Kacang-kacangan termasuk ke dalam kelompok pangan yang menduduki urutan ke lima dari sembilan kelompok pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga miskin yang mengkonsumsi umbi-umbian mencapai 42,5 persen dan kacang-kacangan 80,8 persen. Jadi hampir semua rumah tangga miskin pedesaan menyertakan kelompok pangan kacang-kacang dalam pola konsumsi pangannya. Oleh karena itu komoditas kacang-kacangan perlu diperhitungkan dalam mewujudkan ketahanan pangan khususnya bagi rumah tangga miskin pedesaan (Hanafie 2004).

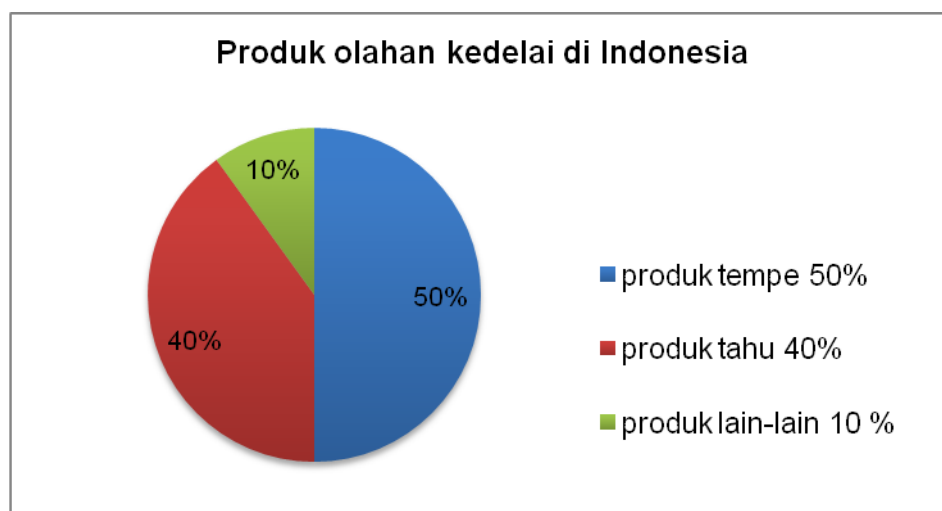
Ketahanan pangan tidak hanya diwujudkan melalui diversifikasi pangan yang bersumber dari pangan yang mengandung karbohidrat saja tetapi juga diwujudkan melalui diversifikasi pangan dari sumber pangan yang mengandung protein. Salah satu komoditi pangan alternatif sebagai sumber protein non hewan adalah kedelai. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia akan hasil pertanian di dalam negeri dan keterbatasan produksi pertanian dalam negeri, pemerintah memenuhinya dengan cara impor komoditas hasil pertanian. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut diharuskan untuk produktivitas komoditas pertanian bahan makanan pokok yang khususnya dalam hal ini kedelai mampu mengalami peningkatan dan menunjukkan angka surplus

produksi sehingga mampu mencukupi kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri. Permintaan kedelai menunjukkan kenaikan yang fluktuatif seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Namun, di sisi lain kemampuan memproduksi kedelai di dalam negeri belum mampu mencukupi kenaikan permintaan tersebut (Manurung 2002).

Tanaman kedelai (*Glycine sp.*) adalah tanaman musiman yang menjadi salah satu komoditas utama kacang-kacangan yang menjadi andalan nasional karena merupakan sumber protein nabati penting untuk diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Setiap tahun, kebutuhan kedelai mencapai 2 juta ton, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya 0,8 juta ton per tahun, sehingga untuk memenuhinya diperlukan impor sebanyak 1,2 juta ton per tahun. Di masa mendatang proyeksi permintaan kedelai akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia mengingat beberapa pertimbangan seperti : bertambahnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, kesadaran masyarakat akan gizi makanan (Ditjentan, 2004).

Kedelai dikenal sebagai salah satu makanan rakyat karena selain merupakan sumber kandungan protein nabati paling menyehatkan, kedelai juga dikenal murah dan terjangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Olahan biji kedelai dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu, bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap, yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai, tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco. Kedelai tidak hanya digunakan sebagai sumber

protein nabati, tetapi juga sebagai pangan fungsional untuk mencegah timbulnya penyakit degeneratif, seperti jantung koroner dan hipertensi. Zat isoflavon yang ada pada kedelai ternyata berfungsi sebagai antioksidan. Tidak hanya itu, saat ini kedelai banyak digunakan sebagai sumber energi alternatif (*biofuel*). Produk kedelai yang paling dikenal oleh masyarakat adalah tempe. Berikut adalah berbagai produk olahan dari bahan kedelai.



Gambar 1.1
Diagram produk olahan kedelai

sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe>, 22-09-2008; 13.55.

Sifat multiguna yang terdapat pada kedelai menyebabkan tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan kedelai di dalam negeri pun berpotensi untuk meningkat. Konsumsi kedelai diproyeksikan mengalami pertumbuhan sebesar 1,38 persen pertahun. Selain itu, berkembangnya industri peternakan, terutama unggas telah mendorong berkembangnya industri pakan ternak, dimana bungkil kedelai banyak digunakan sebagai sumber protein dalam komposisi pakan unggas (Tangendjaja et al 2003).

Selain itu Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, dan terus berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai menjadikan komoditas kedelai perlu mendapatkan prioritas untuk dikembangkan di dalam negeri. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pemerintah berupaya untuk mewujudkan swasembada kedelai di Indonesia. Swasembada kedelai merupakan suatu keadaan tercukupinya kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri oleh produksi kedelai nasional.

Menyadari bahwa kedelai merupakan bahan pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia, perluasan areal panen dan peningkatan produksi nasional dimasukkan ke dalam program pembangunan semesta pada tahun 1962. Untuk merealisasikan program tersebut, Rapat Kerja Kedelai Nasional yang dilaksanakan di Bogor pada bulan September 1964 merumuskan beberapa petunjuk bagi program pengembangan kedelai di Indonesia yang meliputi perluasan areal panen dan intensifikasi produksi (Hadipurnomo, 2000).

Pada tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung yaitu singkatan Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung (Purwono dan Hartono, 2005). Walaupun program tersebut dapat memacu petani untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kedelai di dalam negeri tetapi kebutuhan kedelai di dalam negeri tetap belum terpenuhi. Hingga saat ini produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan sehingga sebagian diimpor.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka produksi kedelai tahun ini diperkirakan turun 8 persen. Angka rilis ini tercatat dalam Angka Ramalan II (ARAM II) 2012 yang diumumkan BPS. Produksi kedelai tahun ini berdasarkan ARAM II 2012 sebesar 783,16 ribu ton biji kering atau turun 68,13 ribu ton

dibandingkan dengan pada tahun lalu. Penurunan produksi ini terjadi di Jawa sebesar 34,06 ribu ton dan di luar Jawa sebesar 34,07 ribu ton (Suryamin, 2012)

Produksi kedelai di Jawa Timur tahun 2009-2011 diperlihatkan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Produksi kedelai di Jawa Timur tahun 2009-2011

No.	Tahun	Luas lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
1	2009	268,030	264,779	13,42	355,260
2	2010	263,069	246,894	13,75	339,491
3	2011	271,657	252,815	14,52	366,999

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, data diolah.

Menurut Soekartawi (2002) penurunan produksi disebabkan oleh adalah berkurangnya luas lahan yang bisa ditanami kedelai. Secara umum, semakin luas lahan yang digarap, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil luas lahan yang digarap akan menghasilkan jumlah produksi yang semakin menurun. Tingkat produktivitas yang cenderung stabil, produksi dan luas areal tanam akan berjalan seiring. Hal ini berarti besarnya kenaikan produksi ditentukan pula oleh peningkatan luas areal tanam atau luas tanam.

Upaya peningkatan kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas akan terus diupayakan oleh pemerintah. Pengembangan komoditas kedelai untuk menjadi unggulan sub sektor tanaman pangan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait. Berkaitan dengan hal ini maka diperlukan adanya data dan informasi yang dapat mendukung upaya perencanaan pembangunan pertanian khususnya untuk komoditas kedelai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2010), produksi kedelai lokal di Indonesia selama tahun 1992-2007 terus menurun dengan rata-rata produksi sebesar 6,26 persen per tahun. Pada tahun 1992 produksi kedelai mencapai 1,8 juta ton dengan luas panen sebesar 1,6 juta ha dan produktivitas sebesar 1,12 ton/ha. Hingga tahun 2007 produksi kedelai lokal terus menurun. Produksi kedelai tahun 2007 hanya sebesar 592.534 ton dengan luas panen 459.116 ha dan produktivitas 1,3 ton/ha.

Ketidakmampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri menyebabkan tingginya volume kedelai impor. Pemerintah merasa bahwa kebijakan dalam importasi kedelai dirasa sangat penting untuk memenuhi Cadangan kedelai dalam negeri. Akan tetapi dengan diberlakukannya kebijakan impor tentunya dibutuhkan anggaran belanja yang tidak sedikit. Hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja mengingat potensi untuk meningkatkan produksi kedelai di dalam negeri dapat dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya lahan yang cukup luas dan sesuai untuk budidaya kedelai serta terdapatnya teknologi spesifik lokasi dan sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani kedelai. Dalam kemandirian pangan ada kebijakan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang secara sistematis harus dilakukan pemerintah pusat. Untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri, usahatani komoditas kedelai tentunya harus menguntungkan jika tidak menguntungkan maka tidak ada insentif bagi petani untuk memproduksi kedelai (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2010).

Proses produksi pada suatu usahatani, petani dihadapkan pada masalah intern dan ekstern, masalah intern diantaranya keterbatasan faktor produksi, baik kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian petani harus pandai memilih dan

mengkoordinasikan jenis-jenis tanaman yang menguntungkan serta mengkombinasikan faktor produksi yang ada sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Sedangkan masalah ekstern adalah kondisi alam atau musim serta serangan hama dan penyakit.

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah pada beberapa tahun terakhir adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu untuk memenuhinya sehingga pemerintah masih harus mengimport kedelai dari luar negeri. Selain itu, berita seputar langka dan mahal nya harga kedelai yang diikuti dengan seruan boikot produksi tempe dan tahu dari para pengrajin sejatinya adalah sebuah ironi di negeri gemah ripah loh jinawi ini. Lebih ironi lagi, 70% total kebutuhan kedelai nasional ternyata hasil impor karena kemampuan produksi kedelai dalam negeri hanya di bawah 1 juta ton pertahun, padahal tahun 2014 pemerintah mencanangkan swasembada kedelai. Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar.

Adanya berbagai masalah atau hambatan dalam proses produksi komoditas kedelai antara lain adalah penyebaran lahan pertanian dengan beragam komoditas hasil pertanian, lahan pertanian yang semakin menyempit, harga hasil pertanian yang cenderung berfluktuatif, kebijakan dari pemerintah yang kurang mendukung kemakmuran petani, serta kondisi iklim yang cenderung tidak teratur menyebabkan pengembangan usahatani kedelai masih sulit

terrealisasi dengan baik, hal ini akan berpengaruh pada rendahnya produksi yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas maka mendorong peneliti untuk mengkaji beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani komoditas kedelai yang dibukukan dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PERTANIAN KOMODITAS KEDELAI DI JAWA TIMUR 2009-2011”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh variabel luas lahan, jumlah ketersediaan pupuk, dan luas panen kedelai terhadap produksi pertanian komoditas kedelai di Provinsi Jawa Timur?
2. Manakah variabel yang paling berpengaruh terhadap produksi pertanian komoditas kedelai di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai berbagai macam tujuan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan, jumlah ketersediaan pupuk, dan luas panen kedelai terhadap produksi pertanian komoditas kedelai di Jawa Timur tahun 2009-2011.
2. Untuk mengetahui faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap produksi pertanian komoditas kedelai di Jawa Timur tahun 2009-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan dibidang pertanian khususnya dalam menyusun strategi menghadapi krisis ketahanan pangan.
2. Manfaat ilmiah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang lebih lanjut dimasa yang akan datang baik untuk penelaahan maupun sebagai bahan pertimbangan agar dapat membantu memperdalam ilmu pengetahuanya di bidang ini.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis dan atau model analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Bagian dari metode tersebut yaitu, pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum mengenai subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan atau pembuktian hipotesis, pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka**Lampiran-Lampiran**